

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dan mendasar dalam kehidupan kita. Apalagi di era globalisasi seperti sekarang ini pendidikan dianggap sebagai sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap individu karena pendidikan merupakan salah satu kunci agar dapat bersaing dan bertahan di era globalisasi. Tanpa pendidikan, manusia sulit untuk berkembang bahkan akan terbelakang. Seiring dengan kemajuan teknologi, maka akan berpengaruh juga terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang diiringi dengan pemahaman dari ilmu yang mendasari.

Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan faktor yang sangat penting yang mempengaruhi kemajuan bangsa dan Negara.

Indra Djati Sidi (2001: 15) menyatakan bahwa, tantangan pendidikan nasional di era globalisasi sekarang ini meliputi beberapa aspek antara lain menyangkut nilai tambah, tantangan dalam pengembangan sumber daya

manusia, tantangan daya saing bangsa dan munculnya kolonialisme baru dalam bidang IPTEK dan ekonomi. Untuk mengatasi hal tersebut maka perlu dilakukan perbaikan kualitas manajemen sekolah serta kualitas sumber dayanya.

Peningkatan kualitas mutu pendidikan sangat terkait dengan proses pembelajaran yang berlangsung. Dalam suatu pembelajaran terjadi proses transformasi pengetahuan serta pengalaman peserta didik yang bertujuan agar peserta didik dapat belajar dengan baik. Salah satu langkah yang dilakukan untuk memperbarui sistem transfer pengetahuan yaitu dengan memperbarui sistem pembelajaran ke arah yang lebih berkembang, baik dari strategi, model maupun metode pembelajaran yang digunakan agar dapat meningkatkan kreativitas belajar peserta didik, sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik. Salah satu cabang pendidikan yang dapat menentukan perkembangan kualitas pendidikan adalah pendidikan Ilmu Pengetahaun Alam (IPA).

Pendidikan IPA memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perkembangan teknologi. Ilmu pengetahuan alam merupakan salah satu disiplin ilmu yang mendasari perkembangan teknologi serta mempelajari konsep-konsep yang berkaitan dengan fenomena alam. Sehingga ilmu pengetahuan ini memiliki peran dalam menyiapkan sumber daya manusia yang bermutu serta handal dalam menghadapi tantangan pendidikan di era global.

Ilmu pengetahuan alam memiliki karakteristik menekankan pemberian pengalaman untuk mengembangkan kemampuan siswa. Dalam Depdiknas (2006: 451) disebutkan bahwa, ilmu pengetahuan alam berkaitan dengan cara mencari

tahu (*inquiry*) tentang gejala serta fenomena alam secara sistematis, sehingga ilmu pengetahuan bukan hanya sebagai penguasaan kemampuan kognitif yang berupa fakta-fakta, konsep maupun prinsip, akan tetapi merupakan suatu proses penemuan.

Pembelajaran IPA menekankan pada proses, dimana siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar yang mengembangkan keterampilan proses sangat penting untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA. Keterampilan proses sains tidak dapat dipisahkan dalam melatih pemahaman konsep yang terlibat dalam sebuah pembelajaran IPA. Tercapainya penguasaan konsep dalam proses pembelajaran dapat dilakukan melalui penerapan keterampilan yang memicu pemahaman konsep. Penguasaan konsep dapat membantu dalam proses pemecahan masalah yang berhubungan dengan kegiatan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat begitu pentingnya penguasaan konsep dalam pembelajaran IPA, maka pemerintah berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam mencapai penguasaan konsep melalui penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Pembelajaran IPA yang dikehendaki dalam kurikulum KTSP adalah pembelajaran yang menekankan pemberian pengalaman secara langsung untuk menguasai kompetensi dan memahami fenomena alam secara sistematis.

Keberhasilan dalam pembelajaran ditentukan oleh beberapa faktor salah satunya adalah guru. Guru memiliki kemampuan dalam proses pembelajaran

yang berkaitan dengan kemampuannya dalam memilih model pembelajaran yang dapat memberikan keefektifitas-an kepada peserta didik. Hal tersebut karena sangat mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) serta aktivitas peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk bersifat inovatif dan kreatif dalam menentukan strategi pembelajaran agar dapat memacu motivasi peserta didik untuk belajar. Dalam pembelajaran IPA juga perlu memperhatikan keterampilan-keterampilan yang ada dalam IPA antara lain keterampilan dalam berkomunikasi seperti mengajukan pertanyaan serta mendiskusikan hasil percobaannya. Jika dalam proses pembelajaran seorang guru hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas secara klasikal tentu saja akan berpengaruh terhadap kemampuan berkomunikasi siswa. Proses pembelajaran yang berpusat pada guru akan berakibat terjadinya komunikasi yang hanya satu arah. Artinya bahwa guru yang lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan siswa cenderung berperan pasif sehingga tujuan pembelajaran IPA belum bisa tercapai secara maksimal. Dengan diterapkannya metode ceramah maka kreativitas siswa menjadi berkurang, selain itu kemampuan untuk mengungkapkan pendapat juga rendah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMP Negeri 1 Banguntapan pada bulan November 2015, diperoleh informasi bahwa di SMPN 1 Banguntapan masih menerapkan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Proses pembelajaran mata pelajaran IPA belum diajarkan secara terpadu, sehingga pembelajaran IPA masih dilakukan secara terpisah-pisah ke

dalam sub bab IPA biologi dan IPA fisika. Untuk sub bab kimia disisipkan kedalam sub bab IPA biologi. Dalam proses belajar mengajar di dalam kelas guru IPA menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu model pembelajaran langsung dimana guru memiliki peran yang dominan di dalam kelas, sementara siswanya hanya diam mendengarkan penjelasan dari guru dan kurang tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran IPA. Dengan demikian proses pembelajaran belum berpusat pada siswa, akan tetapi masih berpusat pada guru. Hal tersebut menyebabkan peserta didik menjadi pasif dan akan menghambat perkembangan keterampilan afektif, psikomotor, dan kognitif siswa.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, dalam proses pembelajaran masih banyak didominasi oleh guru. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran guru memberi penjelasan secara terus menerus sedangkan siswanya hanya diam mendengarkan penjelasan dari guru. Keberanian untuk mengungkapkan pendapat saat guru melontarkan pertanyaan pun masih kurang, bahkan untuk bertanya tentang materi yang belum dipahaminya masih jarang siswa yang mau memberanikan diri. Selain itu, juga terlihat ketika melakukan kegiatan diskusi kelompok. Diskusi kelompok yang dilakukan tidak berlangsung efektif, hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan siswa saat diskusi. Saat kegiatan diskusi berlangsung, tidak semua siswa terlibat dalam kegiatan diskusi, ada yang mengobrol sendiri, dan juga hanya diam mendengarkan temannya yang mengemukakan pendapatnya sehingga kegiatan diskusi hanya didominasi oleh beberapa siswa saja. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya

kemampuan berkomunikasi yang dimiliki oleh siswa. Menurut Evan dan Russel (1992) kemampuan berkomunikasi adalah kemampuan individu dalam mengolah kata-kata, berbicara secara baik dan dapat dipahami oleh lawan bicaranya. Dengan mengembangkan keterampilan berkomunikasi maka kegiatan diskusi kelompok dapat berjalan dengan efektif.

Selama proses pembelajaran komunikasi antara guru dan siswa belum terjadi secara dua arah artinya bahwa masih dominan guru yang menerangkan di depan kelas sedangkan siswanya ketika dipancing dengan sebuah pertanyaan tidak mempunyai kesiapan dan bahkan tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Keadaan tersebut menyebabkan kurang efektifnya proses belajar mengajar di dalam kelas. Apabila komunikasi antara guru dan siswa berlangsung dua arah, maka proses pembelajaran akan berjalan lebih efektif dan dapat melatih keterampilan berkomunikasi siswa.

Apabila dilihat dari hasil belajar IPA siswa kelas VII di SMPN 1 Banguntapan masih rendah dan belum seperti yang diharapkan. Hal ini didasarkan dari daftar nilai yang dimiliki oleh guru IPA di Kelas VII terlihat bahwa sebanyak 75% siswa yang nilainya masih di bawah KKM. Batas nilai KKM di SMPN 1 Banguntapan adalah 75. Rendahnya hasil belajar siswa kelas VII ini salah satunya disebabkan oleh penguasaan konsep peserta didik terhadap materi pembelajaran IPA yang masih belum maksimal.

Lemahnya aktivitas serta penguasaan konsep siswa terhadap ilmu pengetahuan alam umumnya dilatarbelakangi oleh model pembelajaran yang

digunakan. Ketika model yang digunakan kurang sesuai maka minat siswa untuk belajar juga akan berkurang. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan di atas yaitu dengan mengembangkan model pembelajaran yang inovatif yang dapat membantu menarik minat siswa untuk belajar IPA.

Ada banyak model pembelajaran selain yang diterapkan oleh guru IPA di SMPN 1 Banguntapan, salah satunya yaitu model pembelajaran inovatif *Reciprocal Teaching*. Pembelajaran *Reciprocal Teaching* merupakan suatu pendekatan konstruktivis yang berdasarkan pada prinsip pembuatan serta pengajuan pertanyaan yang memicu keterampilan berkomunikasi serta penguasaan konsep peserta didik yang dilakukan melalui pemahaman suatu bahan bacaan. Menurut Palincsar dan Brown (1984: 117), pembelajaran *Reciprocal Teaching* melatih keterampilan melalui empat strategi, yaitu : (1) menyusun pertanyaan-pertanyaan dari teks bacaan dan menjawabnya, (2) membuat rangkuman (ringkasan) informasi-informasi penting dari teks bacaan, (3) membuat prediksi, dan (4) mengidentifikasi hal-hal yang kurang jelas dan memberikan klarifikasi (penjelasan). Dengan keempat keterampilan tersebut, siswa dilatih untuk belajar mandiri dengan memahami suatu bahan bacaan secara mendalam.

Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan kognitif siswa serta mengembangkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi melalui kegiatan – kegiatan menanya serta

mengomentari jawaban dari temannya. Keunggulan dari metode pembelajaran ini yaitu siswa dapat lebih memahami isi suatu bahan bacaan. Dengan memahami bacaan tersebut maka akan sulit untuk melupakannya. Selain itu dengan pembelajaran ini siswa dapat belajar mandiri serta lebih termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang “Keefektifan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* dalam Pembelajaran IPA ditinjau dari Keterampilan Berkomunikasi dan Penguasaan Konsep IPA pada Materi Pencemaran Lingkungan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan, penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pendidikan dituntut untuk peka terhadap permasalahan yang ada dalam kehidupan yang nyata, akan tetapi masih banyak proses pembelajaran yang belum mengkaitkan pembelajaran dengan permasalahan yang ada di kehidupan sekitar.
2. Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) masih diajarkan secara terpisah-pisah menjadi IPA Biologi dan IPA Fisika belum diajarkan secara terpadu yang memadukan beberapa pokok bahasan.
3. Proses pembelajaran masih monoton dengan metode ceramah sehingga peserta didik terbatas dalam mengembangkan kemampuan untuk mengemukakan pendapatnya dan kreativitasnya.

4. Kegiatan diskusi dalam proses pembelajaran belum dilakukan secara maksimal dikarenakan dalam proses pembelajaran masih banyak didominasi oleh guru sehingga komunikasi hanya berlangsung satu arah.
5. Peserta didik masih belum bisa menyelesaikan permasalahan secara mandiri dan lebih banyak bergantung pada guru yang berdampak pada hasil belajar aspek kognitif dan keterampilan berkomunikasi yang masih rendah.

C. Batasan Masalah

Setelah masalah-masalah teridentifikasi maka penelitian ini membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Reciprocal Teaching*.
2. Materi pembelajaran dibatasi pada pencemaran lingkungan.
3. Penguasaan konsep IPA dibatasi pada aspek kognitif yang meliputi mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), dan menganalisis (C4).
4. Keterampilan berkomunikasi siswa yang meliputi menyampaikan informasi, memberikan pendapat yang mendukung pendapat anggota kelompok lain, memberikan pendapat yang menolak pendapat anggota kelompok lain, mengarahkan pembicaraan untuk mengambil keputusan, mengevaluasi jawaban yang sesuai, dan menarik kesimpulan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran *Reciprocal Teaching* efektif dalam meningkatkan penguasaan konsep IPA siswa kelas VII SMPN 1 Banguntapan?
2. Apakah model pembelajaran *Reciprocal Teaching* efektif dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa kelas VII SMPN 1 Banguntapan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui keefektifan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* terhadap peningkatan penguasaan konsep IPA peserta didik kelas VII SMPN 1 Banguntapan.
2. Mengetahui keefektifan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* terhadap peningkatan keterampilan berkomunikasi peserta didik kelas VII SMPN 1 Banguntapan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru

- a. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran, terutama ditinjau dari segi modelnya.
- b. Meningkatkan motivasi guru untuk menerapkan model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini sebagai upaya meningkatkan kemampuan berkomunikasi serta penguasaan konsep peserta didik

2. Bagi Siswa

- a. Meningkatkan minat peserta didik untuk mempelajari ilmu pengetahuan alam (IPA)
- b. Meningkatkan motivasi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi yang dilakukan dengan proses tanya jawab.
- c. Meningkatkan pemahaman konsep peserta didik terhadap suatu bahan bacaan.
- d. Melatih peserta didik untuk belajar mandiri.

3. Bagi Sekolah

- a. Dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.
- b. Berperan serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.